

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dalam dunia bisnis pada saat sekarang ini menunjukkan adanya gejala persaingan yang semakin meningkat. Adanya gejala tersebut menyebabkan manajemen perusahaan selalu ingin menunjukkan kinerja terbaik dalam setiap kegiatan yang dilakukannya. Kinerja yang ditunjukkan perusahaan akan sangat berguna bagi berbagai pihak seperti misalnya investor karena hal ini akan sangat mempengaruhi minat para investor untuk menanam atau menarik kembali investasinya. Salah satu instrumen perusahaan yang digunakan untuk menampilkan kinerjanya kepada pihak internal maupun pihak eksternal adalah informasi laba. Informasi laba merupakan parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan, dalam hal ini dituangkan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu gambaran dari kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan berisi informasi-informasi yang sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Untuk itu laporan keuangan harus mampu menggambarkan posisi keuangan perusahaan secara wajar karena laporan keuangan merupakan sarana utama untuk mengkomunikasikan pihak di luar perusahaan seperti investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka. (Nurkholis, 2001:27)

Berdasarkan kenyataan yang ada, seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan kepada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan beberapa tindakan yang disebut manajemen atas laba (*earning management*) atau manipulasi laba (*earning manipulation*) (Suwito, 2005: 136). Dimana salah satu pola manajemen laba yang umum digunakan perusahaan untuk tujuan tertentu adalah perataan laba (*income smoothing*), hal ini dilakukan

manajemen agar laporan keuangan perusahaan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya tentang hal-hal yang terjadi di perusahaan yang seharusnya diketahui oleh pemakai laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi (*information asymetry*) dalam konsep teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa masing-masing individu termotivasi untuk mementingkan kepentingannya sendiri sehingga timbul konflik kepentingan antara pihak *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan perusahaan baik dari segi ekonomi maupun psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan *principal* sehingga kepentingan *agent* berlawanan dengan kepentingan *principal* (Halim, 2005:119). Manajer terdorong untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi agar kinerjanya dapat terlihat baik di mata *principal* sehingga tujuan manajer untuk mendapatkan bonus dari *principal* dapat tercapai. Dengan adanya konflik kepentingan tersebut menyebabkan pemegang saham tidak dapat mengamati secara sempurna seluruh kinerja dan prospek perusahaan. Oleh karena pemegang saham memiliki informasi yang lebih sedikit dari manajer, sehingga manajer berupaya untuk memanfaatkan fleksibilitas yang dimilikinya untuk melakukan tindakan perataan laba.

Menurut Juniarti dan Corolina (2005: 149) adanya perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan perataan laba oleh suatu perusahaan. Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan baik untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, seperti menaikkan nilai dari perusahaan, sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko yang rendah (Foster 1986), menaikkan harga saham perusahaan (Kirschenheiter dan Melumad 2002), maupun untuk

memuaskan kepentingannya sendiri (oportunistik), seperti mendapatkan kompensasi (Wild et al. 2001), mempertahankan posisi jabatannya (Funderberg dan Tirole 1995).

Usaha perataan laba dilakukan dengan meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan, apabila laba yang seharusnya dilaporkan lebih kecil dari laba normal atau sebaliknya dengan menurunkan jumlah laba yang dilaporkan jika laba yang seharusnya dilaporkan lebih besar dari laba normal. Tindakan perataan laba merupakan tindakan yang umum dilakukan oleh berbagai perusahaan sebagai usaha untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Namun demikian, tindakan perataan laba yang dilakukan manajemen perusahaan harus dilakukan secara hati-hati karena apabila dilakukan secara sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang menyesatkan.

Tujuan dan alasan yang menyebabkan manajemen melakukan perataan laba sangat beragam, tetapi tetap saja tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini perlu diwaspadai oleh pengguna laporan keuangan, karena informasi yang telah mengalami penambahan atau pengurangan tersebut dapat menyesatkan pengambilan keputusan yang diambil (Juniarti dan Corolina, 2005;149). Berbagai macam faktor yang mempengaruhi perataan laba suatu perusahaan sangatlah beragam, adapun faktor-faktor yang pernah diukur oleh peneliti terdahulu antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, harga saham, *leverage* operasi, rencana bonus, dan kebangsaan. Tetapi dalam beberapa hal, hasil dari penelitian tersebut berbeda meskipun variabel yang diukur sama.

Penulis berkeinginan membuktikan faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan perataan laba seperti ukuran perusahaan, *return on asset*, dan *net profit margin* dengan mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Ukuran perusahaan ditentukan berdasarkan total aktiva suatu perusahaan. Moses (1987) dalam Budiasih (2009:6) menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan besar menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan

masyarakat umum). Nasser dan Herlina (2003:295) menyatakan perusahaan yang memiliki aktiva yang besar yang kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik. Oleh karena itu perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba. *Return on asset* merupakan merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba (Assih et al., 2000:26). *Net profit margin* merupakan variabel yang menjadi pusat perhatian para investor karena berhubungan dengan laporan keuangan dalam kaitannya dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Semakin meningkatnya NPM, maka daya tarik investor semakin meningkat sehingga perusahaan cenderung ingin menunjukkan kinerja terbaiknya dengan melakukan praktik perataan laba (Masodah, 2007:A19).

Penelitian mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan alasan perusahaan manufaktur mempunyai skala produksi yang besar dalam kaitannya memperoleh laba yang tinggi, selain itu jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI cukup banyak sehingga keinginan untuk mencapai sampel yang cukup dapat terpenuhi. Penulis mengambil data dari tahun 2005 sampai dengan 2007 dengan alasan menggunakan periode penelitian tahun terbaru. Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengambil penelitian ini dengan judul **Pengaruh faktor finansial perusahaan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (periode tahun 2005-2007).**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

## 1.3 Batasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan yang termasuk dalam sektor manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu pengamatan dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2007.
2. Penelitian ini ingin menguji apakah faktor-faktor ukuran perusahaan, *return on asset*, dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

## 1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan secara signifikan dapat mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui *return on asset* secara signifikan dapat mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui *net profit margin* secara signifikan dapat mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

## 1.5 Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

### 1. Investor dan masyarakat

Dapat memberikan gambaran mengenai praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sehingga investor dan masyarakat dapat mengambil keputusan investasi yang tepat.

### 2. Dunia penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik mengenai praktik perataan laba di masa yang akan datang.

### 3. Peneliti

1. Untuk menambah wawasan tentang praktik perataan laba (*income smoothing*) serta faktor-faktor yang mempengaruhinya pada perusahaan yang termasuk dalam sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Memberikan tambahan ilmu pengetahuan dengan melihat keadaan yang sebenarnya terjadi, sehingga dapat memperluas wawasan penulis dalam mengimplementasikan ilmu yang pernah diperoleh di bangku kuliah.

## 1.6 Sistematika Penulisan

### Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan penelitian, batasan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

### Bab II Tinjauan Pustaka & Metode Penelitian

Bab ini berisi kerangka penelitian, hasil penelitian terdahulu, perumusan model analisis, hipotesis, serta metodologi penelitian yang akan digunakan dalam melakukan penelitian.

Universitas Indonesia

### Bab III Gambaran Umum Obyek Penelitian

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai objek penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia serta perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

### Bab IV Analisa & Pembahasan

Bab ini berisi tentang pengolahan data untuk dianalisis. Hasil dari analisis tersebut akan digunakan untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis yang diajukan.

### Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan penutup dari penulisan penelitian yang mengemukakan kesimpulan, yaitu hasil-hasil yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Kemudian dengan dasar kesimpulan tersebut, akan dikemukakan saran-saran untuk penelitian lanjutan.

